

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PASANGAN YANG MENIKAH
DI USIA MUDA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi sebagai Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh,

JULIA EVA PUTRI
1202791/2012

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

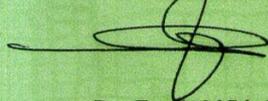
SKRIPSI

Judul : Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pasangan
yang Menikah di Usia Muda
Nama : Julia Eva Putri
Nim : 1202791/2012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Taufik, M.Pd., Kons.
NIP: 196009221986021001

Pembimbing II



Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.
NIP: 196202181987031001

Ketua Jurusan,



Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.
NIP: 195603101981031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Julia Eva Putri
Nim : 1202791/2012

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Dengan judul

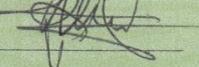
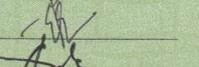
**Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri
Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kecamatan Siulak,
Kabupaten Kerinci**

Padang, Juli 2016

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Taufik, M.Pd., Kons.
2. Sekretaris : Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.
3. Anggota : Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.
4. Anggota : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.
5. Anggota : Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

SURAT PERNYATAAN

Julia Eva Putri, 2016. "Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri".
Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Penelitian ini diarahkan oleh fenomena banyaknya pasangan yang menikah di usia muda berakhir dengan perceraian salah satu penyebab perceraian tersebut dipengaruhi oleh tingkat kematangan emosi dan kemampuan penyesuaian diri dengan pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kematangan emosi, 2) penyesuaian diri, dan 3) mengidentifikasi hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.

Penelitian ini berbentuk deskriptif dan korelasional. Populasi penelitian ini adalah pasangan yang menikah di usia muda yang terdaftar di KUA Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci tahun 2014. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah di usia muda pada tahun 2014 di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci sebanyak 35 pasangan. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen berskala likert. Data diolah dengan menggunakan teknik *mean, standar deviasi, range, skor* dan *prosentasi*. Untuk menguji hubungan antara dua variabel, digunakan teknik *Pearson*. Penelitian ini mendapat bantuan program *Statistical Product and Service Solutions*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) tingkat kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda kebanyakan *tidak* cukup, 2) tingkat penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda kebanyakan berada pada kategori *cukup*, dan 3) terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda dengan tingkat korelasi 0,576.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) untuk memberikan bimbingan konseling pranikah bagi pasangan usia muda oleh konselor berkenaan dengan kematangan emosi dan penyesuaian diri. Di samping itu, bagi yang sudah berkeluarga disarankan diberi bimbingan keluarga dengan materi yang sama.

Padang, Agustus 2016
Yang menyatakan,



Julia Eva Putri
NIM. 1202791

ABSTRAK

Julia Eva Putri. 2016. “Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pasangan yang Menikah di Usia Muda” *Skripsi*. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya pasangan yang menikah di usia muda berakhir dengan perceraian salah satu penyebab perceraian tersebut dipengaruhi oleh tingkat kematangan emosi dan kemampuan penyesuaian diri dengan pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan kematangan emosi, 2) penyesuaian diri, dan 3) mengidentifikasi hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.

Penelitian ini berbentuk deskriptif dan korelasional. Populasi penelitian ini adalah pasangan yang menikah di usia muda yang terdaftar di KUA Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci tahun 2014. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah di usia muda pada tahun 2014 di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci sebanyak 35 pasangan. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen berskala likert. Data diolah dengan teknik statistik menentukan nilai *mean*, *standar deviasi*, *range*, *skor* dan *presentase*. Untuk mencari hubungan antara dua variabel, digunakan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution for windows release 20.0*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1) tingkat kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda kebanyakan berada pada kategori cukup, 2) tingkat penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda kebanyakan berada pada kategori cukup, dan 3) terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda dengan tingkat korelasi 0,576.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) untuk memberikan bimbingan konseling pranikah bagi pasangan usia muda oleh konselor berkenaan dengan kematangan emosi dan penyesuaian diri. Di samping itu, bagi yang sudah berkeluarga disarankan diberi bimbingan keluarga dengan materi yang sama.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pasangan yang Menikah di Usia Muda”**. Shalawat dan beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW pucuk pimpinan semesta alam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Taufik., M.Pd., Kons. selaku pembimbing 1 dan bapak Drs. Erlamsyah., M.Pd., Kons. selaku pembimbing 2 yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, semangat dan saran dengan penuh kesabaran kepada penulis untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Riska Ahmad., M.Pd Kons, bapak Drs.Asmidir Ilyas, M.Pd Kons, dan bapak Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons selaku penguji dan Tim Penimbang (*Judgement*) instrumen penelitian, dan memberikan masukan, saran serta motivasi, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
3. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons selaku ketua jurusan bimbingan dan konseling FIP UNP yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi.
4. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons selaku sekretaris jurusan bimbingan dan konseling FIP UNP yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi.
5. Segenap dosen BK FIP UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik pada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak Buralis S.Pd dan bapak Ramadi staf administrasi jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu proses administrasi.
7. Kedua Orangtua, Bapak Taufik, SE dan Ibu Lasmaini beserta seluruh anggota keluarga tercinta dan para sahabat yang senantiasa memberikan motivasi,
Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Amin.

Padang, Juni 2016

Penulis
Julia Eva Putri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN TEORI.....	16
A. Penyesuaian Diri	16
1. Pengertian Penyesuaian Diri	16
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	18
3. Karakteristik Penyesuaian Diri	20
4. Penentu Psikologis Terhadap Penyesuaian Diri.....	23
B. Kematangan Emosi	25
1. Pengertian Emosi	25
2. Pengertian Kematangan Emosi	26
3. Kematangan Emosi Dewasa Awal	28
4. Karakteristik Kematangan Emosi Dewasa Awal	31
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi...	33
C. Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri	
Pasangan yang Menikah di Usia Muda.....	36

D. Persoalan Pasangan yang Menikah di Usia Muda	38
1. Kondisi Pasangan yang Menikah di Usia Muda	38
2. Dampak bagi Pasangan yang Menikah di Usia Muda	39
E. Implikasi Bimbingan dan Konseling Bagi Pasangan yang Menikah di Usia Muda	41
F. Kerangka Konseptual.....	44
G. Hipotesis	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	46
B. Subjek Penelitian	46
C. Definisi Operasional	48
D. Jenis dan Sumber Data.....	50
1. Jenis Data.....	50
2. Sumber Data	50
3. Instrumen Penelitian	50
4. Prosedur Pengumpulan Data.....	53
5. Pengolahan Data	54
E. Teknik Analisis Data	54

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	58
1. Deskripsi Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda.....	58
2. Deskripsi Penyesuaian Diri Pasangan yang Menikah di Usia Muda.....	63
3. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pasangan Yang Menikah di Usia Muda	73
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
1. Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda.....	75

2. Penyesuaian Diri Pasangan yang Menikah di Usia Muda.....	80
3. Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pasangan yang Menikah di Usia Muda.....	90
C. Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
KEPUSTAKAAN	96

GAMBAR

1. Kerangka Konseptual	44
------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Subjek Penelitian Tiap Tahun.....	47
Tabel 2.	Alternatif Pilihan Jawaban	52
Tabel 3.	Kriteria Penilaian Data Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pasangan yang Menikah di Usia Muda	54
Tabel 4.	Nilai korelasi variabel penelitian	57
Tabel 5.	Mean, Standar Deviasi (SD), Skor Tertinggi (ST), dan Skor Terendah (SR) Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda	59
Tabel 6.	Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda Secara Keseluruhan	60
Tabel 7.	Tingkat Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah Muda pada Aspek Kontrol diri	61
Tabel 8.	Tingkat Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah Muda Aspek Pemahaman Diri.....	62
Tabel 9.	Tingkat Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah Muda pada Aspek Mampu menggunakan fungsi krisis mental.....	63
Tabel 10.	Mean, Standar Deviasi (SD), Skor Tertinggi (ST), dan Skor Terendah(SR) Penyesuaian Diri Pasangan Yang Menikah di Usia Muda.....	64
Tabel 11.	Penyesuaian Diri Pasangan Yang Menikah di Usia Muda Secara Keseluruhan.....	66
Tabel 12.	Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda berdasarkan Kemampuan Hubungan Interpersonal	67
Tabel 13.	Penyesuaian Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda berdasarkan Kemampuan untuk Bertindak Empati.....	68
Tabel 14.	Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda berdasarkan Kemampuan Menghargai Suami/Istri.....	69
Tabel 15.	Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda berdasarkan Partisipasi Dalam Kegiatan Bersama Untuk Tujuan Bersama...	70

Tabel 16.	Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda berdasarkan Kemampuan Bersosialisasi dengan Baik Sesuai dengan Norma yang Berlaku.....	71
Tabel 17.	Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda berdasarkan Kemampuan Memberi dan Melayani Dengan Baik.....	72
Tabel 18.	Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pasangan Yang Menikah di Usia Muda.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabulasi data kematangan emosi.....	115
2. Tabulasi sub variabel kematangan emosi.....	117
3. Tabulasi data penyesuaian diri	129
4. Tabulasi indikator penyesuaian diri	131
5. Surat Izin Penelitian.....	137
6. Surat Telah Melakukan Penelitian	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berinteraksi dengan orang lain, manusia saling membutuhkan dan saling ketergantungan sesamanya. Manusia selain membutuhkan berkomunikasi dengan sesamanya, juga mempunyai kebutuhan sosial lainnya. Menurut Bimo Walgito (2004:14) manusia itu merupakan makhluk biologis, sosial dan religi. Sedangkan Abraham Maslow (dalam Sunyoto Munandar, 2001:104) menyatakan manusia mempunyai kebutuhan sosial, termasuk kasih sayang, penerimaan oleh masyarakat, keanggotaan kelompok dan kesetiakawanan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa manusia membutuhkan kedekatan dengan orang lain, untuk saling berbagi, termasuk berbagi cinta dan kasih sayang dengan pasangan. Pasangan merupakan pelengkap hidup bagi seseorang, mempunyai pasangan artinya seseorang mempunyai tempat berbagi rasa suka maupun rasa duka. Perempuan dan laki-laki selalu membutuhkan pasangan dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti mendapat perlindungan, kasih sayang, penghargaan, dan rasa aman. Pasangan yang sah diwujudkan dalam pernikahan yang diresmikan secara norma agama, norma hukum dan norma sosial.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 Pasal 1 tentang perkawinan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir

batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Dari penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa seseorang melakukan pernikahan adalah untuk mengikat diri dengan pasangannya dalam suatu ikatan sah yang bertujuan saling membahagiakan.

Menurut Syukri Gozali, dkk (1983:29) suami isteri yang sudah siap untuk menikah adalah mereka yang juga harus siap untuk mengarungi bahtera rumah tangga dengan kebersamaan, melengkapi kekurangan pasangan, saling menghargai satu sama lain, saling menyayangi, menghargai, mempunyai cinta kasih terhadap pasangan, dapat menyesuaikan diri, dapat saling melengkapi kekurangan dari pasangan, dan dapat saling menyatukan perbedaan menjadi hal yang sangat indah. Hal yang terpenting dalam keharmonisan rumah tangga adalah dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai fungsi keluarga dan dapat menyelesaikan masalah yang timbul dalam keluarga.

Mashuri Kartubi (2009:113) menyatakan banyaknya alternatif dalam menyelesaikan masalah keluarga akan memudahkan terselesaikannya masalah dalam rumah tangga. Pendapat tersebut sama-sama mengarah pada bagaimana cara pasangan suami istri dapat menyelesaikan masalah rumah tangga dan membina kehidupan rumah tangganya dengan baik agar mencapai tujuan pernikahan yaitu kebahagiaan dan keharmonisan.

Dalam pasal 1 Undang-undang pernikahan disebutkan bahwa tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan

kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Suami istri demi membentuk keluarga yang bahagia perlu mempersatukan tujuan yang akan dicapai dalam pernikahan itu. Meskipun tidak mudah, tapi bukan berarti tidak bisa dilaksanakan. Hal ini dikarenakan tidak ada pernikahan yang sempurna. Tiap kehidupan rumah tangga mempunyai masalah yang berbeda-beda dan cara penyelesaian yang berbeda-beda pula. Sepasang suami istri dapat menciptakan keharmonisan melalui terpaan masalah sebagai proses pendewasaan dan introspeksi diri yang menjadikan mereka kuat secara mental (dalam Naylil Moena, 2013:6).

Selain itu, Elizabeth B. Hurlock (1998:299) mengatakan “Suami dan istri yang bahagia akan membuahkan kepuasan dalam pernikahannya yang diperoleh dari usaha yang mereka lakukan bersama”. Salah satu usaha pasangan suami-istri adalah dengan saling memenuhi kebutuhan fisik dan psikis pasangan. Terpenuhinya kebutuhan tersebut juga akan mempengaruhi kualitas perkawinan mereka yang sepadan dengan kebahagiaan pernikahan (Sri Lestari, 2012:10). Adanya masalah rumah tangga, mereka pun dapat melihat kepribadian dan karakter dari masing-masing pasangan yang membuat mereka dapat mengerti dan memahami satu sama lain. Dengan demikian, perbedaan tidak lagi menjadi suatu permasalahan, melainkan sebagai pengalaman untuk bisa saling menyesuaikan. Kurangnya pemahaman dan penerimaan masing-masing pasangan terhadap kepribadian pasangan dan kurang tanggapnya terhadap permasalahan yang datang cenderung mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga. Banyak rumah tangga yang

tidak harmonis dan tidak dapat mempertahankan hubungan pernikahan yang berakhir dengan perceraian.

Kunci bagi kelanggenan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dalam pernikahan ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berfikir yang luwes. Penyesuaian diri dalam pernikahan adalah interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Sri Lestari, 2013:9). Hurlock, (dalam Nova Anissa, 2012: 59) penyesuaian diri dalam perkawinan meliputi empat hal, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pihak masing-masing pasangan. Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai penyesuaian diri dengan pasangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kematangan emosi (Sunarto dan Hartono, 2008:16).

Kematangan emosi adalah kecenderungan untuk menanggapi segala sesuatu yang terjadi dengan emosi sesuai dengan norma dan usia. Menurut Hurlock, (dalam Marwisni Hasan, 2012;15) “Setiap pasangan yang akan menikah perlu memiliki kedewasaan psikis antara lain memiliki emosi yang stabil, bisa mandiri dalam tanggung jawab, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif dan kreatif, terintegrasi segenap komponen psikisnya serta bersikap etis dan religius”, namun kenyataan dalam sehari-hari banyak keluarga yang mengalami konflik akibat tidak mampu mengontrol emosi dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan pasangan sehingga tidak mencapai tujuan keluarga sejahtera. Hurlock, 2002 (dalam Nova Anissa, 2012: 60)

berpendapat bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

Resiko dari ketidakmatangan emosi pasangan yang akan segera menikah sangatlah besar, terutama dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga karena pasangan tidak mampu mengontrol emosinya sehingga setiap konflik tidak mampu di atasi dengan tenang dan menyebabkan suasana yang tidak nyaman lagi dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, hendaknya bagi pasangan yang akan segera menikah memiliki emosi yang matang agar ia dapat saling memahami dengan pasangannya dan mencapai tujuan berkeluarga. Menurut Marwisni Hasan, (2012:27) ketidakmatangan emosi dalam perkawinan dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan berkeluarga. Pasangan yang menikah di usia muda masih berkembang secara fisik dan psikologis sehingga disarankan untuk menunda pernikahannya.

Salah satu yang menyebabkan kurang harmonisnya kehidupan rumah tangga adalah ketidakmampuan penyesuaian diri pasangan yang menikah pada usia muda. Usia pada saat menikah merupakan prediktor utama apakah ikatan tersebut akan langgeng atau tidak (Diane E. Papalia, 2013:708).

Sebagai suami istri yang terikat dalam kesatuannya keduanya setuju untuk membagi (*sharing*) hidup bersama menghadapi keadaan susah

maupun senang, untuk menyesuaikan diri terhadap satu sama lain, membina cita-cita dan tujuan hidup bersama, menuju kebahagiaan yang kekal (Dikti, 2002:3).

Dalam “Undang-Undang pernikahan No. 1 tahun 1974 dibenarkan bahwa seorang perempuan boleh menikah di umur 16 tahun, seorang laki-laki pada umur 19 tahun. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah Pasal 8 dijelaskan bahwa “Apabila seorang calon suami belum mencapai umur 19 tahun dan seorang calon isteri belum mencapai umur 18 tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan”. Pasal-pasal tersebut sangat jelas hampir tak ada alternatif penafsiran, bahwa usia yang diperbolehkan menikah di Indonesia untuk pria 19 tahun dan untuk wanita 16 atau 18 tahun.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2010) bekerja sama dengan Badan Penasihat Perkawinan dan Perceraian Kementerian Agama menyatakan usia minimal pernikahan untuk perempuan adalah 21 tahun dan untuk laki-laki 25 tahun. Menurut beberapa sumber data menunjukkan usia wanita menikah di Indonesia masih tergolong usia muda, yaitu di bawah 21 tahun. Pernikahan di bawah 21 tahun sering disebut sebagai pernikahan usia muda. Hal ini disebabkan secara kesehatan reproduksi bisa dikatakan masih terlalu muda, secara mental sosial belum siap dan secara ekonomi juga biasanya belum mapan. Sejalan dengan hal itu, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah Pasal 7 juga telah menjelaskan bahwa “Apabila seorang

calon mempelai belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin tertulis kedua orangtua”. Izin ini sifatnya wajib, karena usia itu dipandang masih memerlukan bimbingan dan pengawasan orangtua/wali.

Selain itu, Bimo Walgito (2004:28) mengemukakan “psikologi sebenarnya pada anak wanita umur 16 tahun belumlah bisa dikatakan dewasa secara psikologis. Demikian pula dengan anak pria yang berumur 19 tahun belumlah dapat dikatakan sudah masak secara psikologis. Menurut Hurlock, (dalam Bimo Walgito, 2004:28) pada umur 16 tahun maupun umur 19 tahun pada umumnya digolongkan pada umur remaja atau adolesensi”. Permulaan masa dewasa pada individu yaitu pada umur 21 tahun yang biasa disebut dengan dewasa awal. Bimo Walgito (2004:31) mengemukakan sebagai bahan pertimbangan umur yang ideal untuk melangsungkan pernikahan adalah: (1) kematangan fisiologis atau kejasmanian, (2) kematangan psikologis, (3) kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi, (4) tinjauan kedepan atau jangkauan kedepan, (5) perbedaan perkembangan antara pria dan wanita.

Hal ini merupakan anjuran menikah pada umur dewasa awal, yang mana periode kehidupan dewasa awal menurut Elida Prayitno, (2006:43) berlangsung antara umur 17-35 tahun. Selain itu, Marwisni Hasan (2012:34) menyatakan:

berdasarkan kemajuan perkembangan dan tujuan pembangunan keluarga sejahtera dianggap ideal bila suatu pasangan membentuk suatu keluarga apabila gadis sudah berumur lebih dari 20 tahun dan laki-laki berumur lebih dari 25 tahun kondisi dan keadaan tersebut didasarkan atas kenyataan obyektif, bahwa pada umur tersebut baik seorang perempuan maupun laki-laki telah dimungkinkan untuk:

1. Kecukupan dan kesiapan secara biologis karena pada kondisi ini seorang gadis sudah matang reproduksinya untuk siap hamil dan melahirkan anak.
2. Kecukupan dan kesiapan secara psikologis, yaitu kesiapan untuk meninggalkan masa remajanya. Sudah sanggupkah menjadi orangtua dan mampu berdiri sendiri tanpa tergantung kepada orangtua.
3. Kecukupan dan kesiapan secara sosial ekonomi, yaitu kesiapan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sanggup untuk mencari nafkah sendiri dan membangun rumah tangga sendiri.
4. Kecukupan dan kesiapan secara pendidikan, yaitu kesanggupan untuk memelihara dan mendidik anak-anak.

Hasil penelitian Edi Purwanto (2015) terdapat sekitar dua juta pasangan menikah terdapat sekitar 200.000 pasangan bercerai tiap tahun. Perceraian biasanya terjadi pada pasangan usia muda (kurang dari lima tahun). Hasil penelitian lain yakni Nurul Hasanah (2012) mengungkapkan pasangan yang menikah pada usia muda kurang memahami hak dan kewajibannya sebagai suami atau istri sehingga sulit untuk mencapai keharmonisan. Amanah Saputra (2010) di Kecamatan Larangan, Tangerang mengungkapkan pasangan yang menikah pada usia muda menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan rumah tangga. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa 40% pasangan yang menikah pada usia muda sudah resmi bercerai, 10% pasangan sudah berpisah namun belum bercerai, 30% pasangan yang merasakan pernikahan tidak harmonis lagi karena sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangga. Selain itu, Ahmad Tholibi (2013:213) menyatakan salah satu akibat dari perkawinan di usia muda adalah kematian ibu, dalam kasus kematian ibu di kabupaten Bantul mengalami kenaikan. Pada tahun 2004 tercatat 8 kasus dari 14.475 angka

kelahiran, sedangkan 2005 menjadi 12 kasus dari 13.382 angka kelahiran. Pada 2006 tercatat bahwa per 100.000 orang kelahiran hidup (KLH) angka kematian ibu akibat melahirkan di Indonesia mencapai 226 orang. Angka tersebut merupakan peringkat tertinggi di Asia Tenggara.

Selain itu, Cetak Suara Merdeka (2015) melaporkan angka perceraian yang terjadi di Kabupaten Batang tergolong tinggi. Hal yang lebih memprihatinkan, sebagian besar perceraian itu terjadi pada pasangan yang menikah di usia muda, yakni 20 tahun ke bawah. Data dari Lembaga Penyuluhan Bantuan Hukum Nahdatul Ulama (LPBHNU) Batang menyebutkan, mayoritas kasus yang mereka tangani terkait dengan perceraian adalah perceraian usia muda, pada tahun 2014 ditangani 141 kasus perceraian, baik gugat cerai maupun gugat talak. Januari-Maret 2015 sudah ada 24 kasus yang ditangani. Dari jumlah tersebut, 70% adalah perceraian pasangan usia muda dengan umur di bawah 20 tahun. Dari kasus yang ditangani, ada yang wanita tidak tahu perannya sebagai seorang istri, suami yang pemaarah, adapula istri yang karena usianya masih muda, ketika bertengkar ia pulang ke rumah orangtuanya.

Di dukung oleh Berita Serambi Indonesia (2015) data yang diperoleh dari pengadilan di Kuala Tungkal pada Tahun 2014 gugatan perceraian yang masuk ke Pengadilan Agama tercatat 329 kasus, sementara di 2013 ada 292. faktor seperti tidak adanya tanggungjawab suami atau suami pergi (selingkuh) sebanyak 81 kasus, kemudian faktor ketidak harmonisan di dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 80 kasus. Fenomena lain ternyata mayoritas

yang mengajukan gugatan cerai pasangan muda, dengan umur di bawah 35 tahun.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Siulak kabupaten Kerinci bulan dari Januari-Maret 2015 ditemukan 14 pasangan yang menikah muda dari rentang umur 20-22 tahun. Dari hasil wawancara dengan kepala KUA tanggal 6 April 2015 mengungkapkan bahwa dari tahun ke tahun angka menikah di usia muda semakin meningkat, begitu pula dengan angka perceraian. Pernikahan pada usia muda di daerah tersebut dikarenakan beberapa faktor. Menurut Aulia Nurpratiwi (2010) adanya pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah secara bersama terhadap kepuasan pernikahan. Dari hasil uji regresi variabel kematangan emosi dan usia saat menikah secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 30,6% terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini menggambarkan banyaknya masalah yang dialami pasangan yang menikah di usia muda. Untuk menangani permasalahan yang berkembang di antara keluarga, diperlukan tenaga yang menyandang keahlian dan salah satunya adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor (Prayitno, dkk. 2002: 142).

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian serta data awal yang telah dipaparkan sebelumnya menggambarkan resiko dari ketidakmampuan penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda, fenomena yang terjadi banyak pasangan yang menikah di usia muda tidak bahagia dan berakhir pada perceraian, perceraian terjadi karena ketidakmampuan pasangan dalam

memenuhi, menerima dan tidak sesuai antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang ditampilkan pasangan. Oleh karena itu, yang menjadi dasar latar belakang adalah ketidakmampuan pasangan yang menikah di usia muda menyesuaikan diri terhadap pasangan dalam pernikahan. Kenyataan bahwa hal itu adalah salah satu masalah dalam keluarga maka perlu diberikan penanganan yang memadai demi optimalisasi perkembangan dan kebahagiaan serta kesejahteraan keluarga. Diperkuat oleh Robert & Marianne (2011: 70) bahwa gambaran tradisional mengenai rumah dan keluarga sebagai sarang yang nyaman bagi cinta, rasa aman, kebersamaan, dan kebahagiaan tanpa akhir sudah menjadi terlalu rusak di generasi belakangan ini. Kebutuhan akan konselor yang dapat melakukan konseling secara efektif, yang bisa bekerja di dalam dimensi khusus ini, agaknya turut meningkat pesat. Meskipun faktanya, di Indonesia hanya di beberapa daerah saja yang sudah menyediakan praktik pelayanan konseling (terutama konseling pernikahan dan keluarga).

Dewasa ini, para konselor dipekerjakan di berbagai lingkup dunia kerja. Sebagian menjalankan fungsi umum, sebagian lagi menyediakan layanan khusus untuk populasi tertentu (seperti konselor pernikahan dan keluarga), dan sebagian kecil lagi menjalankan fungsi riset penuh waktu. Bahkan lebih dari 40.000 konselor yang terlibat di dalam praktik khusus ini. Bukti nyatanya, *American Assosiation for Mariage and Family Therapy* (AAMFT) dibentuk untuk mewadahi bidang khusus ini sebagai divisi 43 dari *American Counseling Association* yang dinamai dengan *International*

Association of Marriage and Family Counselors (IAMFC),
Robert & Marianne (2011: 179).

Bimbingan konseling sebagai profesi diwujudkan dalam bentuk pelayanan untuk membantu individu ataupun kelompok agar mereka terlepas dari permasalahan yang mengganggu dalam kehidupan kesehariannya maupun dalam kaitannya dengan pengembangan dirinya dari waktu ke waktu, bantuan yang bermakna sosial karena secara langsung dapat menyumbang kepada meningkatnya kesejahteraan anggota masyarakat termasuk di dalamnya keluarga (Prayitno dkk, 2002: 40). Apabila anggota keluarga terhindar dari berbagai kesulitan, gangguan dan hambatan akan dapat menjalani kehidupan dengan aman, lancar dan bersemangat, serta secara keseluruhan kehidupan di masyarakat akan lebih menyejahterakan dan membahagiakan. Bimo Walgito (2004:7) menyatakan bahwa latar belakang pentingnya bimbingan konseling perkawinan adalah: (1) masalah perbedaan individu, (2) masalah kebutuhan hidup, (3) masalah perkembangan individu, (4) masalah latar belakang sosio-kultural. Semua hal tersebut menyangkut penyesuaian diri.

Zakiah Drajat (1993:24) menjelaskan penyesuaian diri adalah suatu proses dinamika terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dengan lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah tingkat kematangan emosinya (Sunarto dan Hartono, 2008:229). Budiarto (1991:86) mengatakan kematangan emosi adalah

kecenderungan untuk menanggapi segala sesuatu yang terjadi dengan emosi yang matang sesuai dengan tingkat usia dan norma-norma yang berlaku. Bagi individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya, dibutuhkan bimbingan dan konseling itu. Dengan bimbingan dan konseling, diharapkan individu akan dapat menyesuaikan diri dengan pasangan dalam pernikahan.

Berdasarkan fenomena-fenomena dan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin melihat bagaimana “Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, berkaitan dengan pernikahan di usia muda, identifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Banyak terjadi konflik akibat dari pasangan yang menikah di usia muda, mengingat belum dicapainya kematangan emosi.
2. Banyak terjadi kasus perceraian pada pasangan yang menikah di usia muda, karna adanya konflik ketidakmampuan penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda.
3. Dalam pernikahan dibutuhkan penyesuaian diri baik dengan pasangan atau dengan anggota keluarga lainnya, namun pada pasangan yang menikah muda penyesuaian tersebut mengalami hambatan.

.0.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah pasangan yang menikah di usia muda, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda.
2. Tingkat kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda.
3. Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda?
2. Bagaimanakah gambaran kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda?
3. Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia muda?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda.
2. Mendeskripsikan tingkat penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia muda.
3. Mengidentifikasi hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia muda.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis: Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan kajian psikologis, khususnya kematangan emosi dengan penyesuaian diri di kalangan pasangan yang menikah di usia muda.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Pasangan yang menikah di usia muda, sebagai gambaran bagi pasangan pentingnya penyesuaian diri dalam pernikahan.
 - b. Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai dasar dalam penataran pra-nikah dengan materi kematangan emosi yang berhubungan dengan penyesuaian diri dalam pernikahan.
 - c. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sebagai dasar dalam penyusunan program-program untuk membina generasi muda dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga yang terencana.
 - d. Guru bimbingan dan konseling/konselor, meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai kematangan emosi yang berhubungan dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap pasangan yang menikah di usia muda dan memperluas wawasan serta pengetahuan untuk konseling pranikah.
 - e. Kepentingan bagi penyusunan program konseling pranikah bagi pasangan yang akan menikah atau konseling keluarga bagi pasangan yang sudah menikah .

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Untuk melancarkan hidup bersama seseorang harus sanggup menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dilihat dari bagaimana seseorang tersebut diterima oleh lingkungannya. Menurut Sunarto dan Hartono (2008:221) penyesuaian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Penyesuaian berarti adaptasi, seseorang mempertahankan eksistensinya untuk memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah serta dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.
- b. Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai konformitas, seseorang menyesuaikan diri sesuai dengan prinsip dan standar, dan mengentaskan masalah, frustrasi atau ketegangan dengan respon.

Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara- cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya. Selain itu, dalam penyesuaian diri seseorang dipengaruhi oleh sifat/pribadi yang dimiliki. Berbicara tentang pribadi atau kepribadian setiap individu memiliki potensi yang khas sepanjang kehidupan terus mengalami perkembangan (Rumini & Sundari, 2004:67).

Artinya, masing-masing individu memiliki kemampuan sendiri untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hal ini di dukung oleh Alex Sobur (2003:523) yang menyatakan bahwa “kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan kepribadian penyesuaian diri.” Karena itu, tidaklah heran bila untuk menunjukkan kelainan-kelainan kepribadian seseorang, sering dikemukakan istilah “*maladjustment*”, yang artinya “tidak ada penyesuaian” atau tidak punya kemampuan menyesuaikan diri. Pada dasarnya, *maladjustment* terjadi pada semua individu. Namun, pada beberapa orang, *maladjustment* itu demikian keras dan menetap sehingga “menghancurkan” atau mengganggu kehidupan yang efektif.

Selain itu, menyesuaikan diri itu pun diartikan oleh Gerungan, (2009:59) adalah:

mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut penyesuaian diri yang aloplastis (alo = yang lain). Jadi, penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”, dimana kita dipengaruhi oleh lingkungan.

Hubungan individu dan lingkungan pada umumnya berkisar pada usaha menyesuaikan diri (autoplastis dan aloplastis) dengan lingkungannya. Begitu pula dengan berlangsungnya hubungan individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang pertama menyesuaikan dirinya dengan individu yang lain, dan yang lain terhadap yang pertama (Gerungan, 2009:61).

Zakiah Drajat (1993:24) menjelaskan penyesuaian diri adalah suatu proses dinamika terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dengan lingkungannya. Sejalan dengan hal itu, Firman (1992:2) menjelaskan penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk mereaksi kenyataan-kenyataan, situasi-situasi, hubungan-hubungan sosial dalam lingkungan guna memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah proses dan upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhan dengan mengubah diri sesuai dengan tuntutan yang terjadi terus menerus yang bertujuan untuk mendapatkan hubungan yang serasi dengan pasangan dalam pernikahan.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri (Sunarto dan Hartono, 2008:229) adalah:

- a. Kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi, fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit, dan sebagainya.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosi.
- c. Penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisiannya, penentuan diri, (*self determination*), frustasi dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.

e. Penentu kultural, termasuk agama.”

Menurut Daga Aruna Yuda Triangga (2008:68) penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda dipengaruhi oleh kesehatan fisik, kesehatan mental, kemampuan stabilitas emosi, stabilitas ekonomi, mengenal pasangan, penyesuaian menghadapi kenyataan, kemampuan untuk saling memahami dan memperhatikan pasangan, juga penyesuaian dengan keluarga besar.

Selain itu, menurut Diajeng Umi (2009:89) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap pasangan adalah:

a. Konsep Pasangan Yang Ideal, yaitu:

Dalam memilih pasangan, baik pria atau sejauh tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa.

b. Pemenuhan Kebutuhan, yaitu:

Orang dewasa perlu pengenalan, pertimbangan prestasi dan status sosial agar bahagia, pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

c. Kesamaan Latar Belakang, yaitu:

Semakin sama latar belakang suami dan istri, semakin mudah untuk menyesuaikan diri.

d. Minat dan Kepentingan Bersama, yaitu:

Kepentingan yang saling bersama tentang suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik.

e. Keserupaan Nilai, yaitu:

Pasangan yang menyesuaikan diri dengan baik mempunyai nilai yang lebih serupa daripada mereka yang penyesuaian dirinya buruk.

f. Konsep Peran, yaitu:

Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi, akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

g. Perubahan dalam Pola Hidup, yaitu:

Penyesuai terhadap pasangan berarti mengorganisasikan pola hidup, merubah persahabat dan kegiatan sosial serta merubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda adalah faktor fisik, psikologis dan latar belakang, kebutuhan serta lingkungan.

3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Tidak selamanya penyesuaian diri individu itu berhasil karena ada pengaruh dari dalam diri dan dari luar dirinya. Rintangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri tentunya akan mempengaruhi penentuan penyesuaian diri positif atau penyesuaian diri yang negatif (salah). Menurut Sunarto dan Hartono (2008:224) karakteristik penyesuaian diri adalah:

a. Penyesuaian diri secara positif,

Orang yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif adalah tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, dan bersikap realistis dan objektif. Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu melakukannya dalam berbagai bentuk antara lain:

- 1) Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung.
- 2) Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi.
- 3) Penyesuaian dengan *trial and error* atau *coba-coba*.
- 4) Penyesuaian dengan substansi (mencari pengganti)
- 5) Penyesuaian diri dengan menggali kemampuan diri.
- 6) Penyesuaian dengan belajar.
- 7) Penyesuaian dengan inhibisi dan pengendalian diri.
- 8) Penyesuaian dengan perencanaan yang cermat.

b. Penyesuaian Diri yang Salah,

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri ini dilihat dari tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif dan sebagainya.

Bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah yaitu:

1) Reaksi Bertahan

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak gagal. Bentuk khusus dari reaksi ini adalah *rasionalisasi, represi, proyeksi*.

2) Reaksi Menyerang

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi tersebut tampak dalam tingkah laku selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam setiap situasi, mau memiliki segalanya, dan sebagainya.

3) Reaksi Melarikan Diri

Dalam reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda adalah penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial, selain itu penyesuaian diri nantinya akan merujuk kepada penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang negatif (salah). Adapun bentuk penyesuaian diri yang negatif adalah adalah reaksi bertahan, menyerang dan melarikan diri.

Selain itu, menurut Enung Fatimah (2008:207) karakteristik penyesuaian diri terhadap pasangan yaitu kemampuan individu untuk mematuhi norma dan peraturan sosial yang ada, sehingga ia mampu menjalin relasi sosial dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial dalam rumah tangga. Sedangkan indikator-indikator untuk penyesuaian sosial adalah :

- 1) Memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan interpersonal
- 2) Memiliki kemampuan untuk bertindak empati
- 3) Mampu menghargai orang lain
- 4) Suka berpartisipasi dalam kegiatan bersama untuk tujuan bersama
- 5) Mampu bersosialisasi dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku
- 6) Kemampuan memberi dan melayani dengan baik

4. Penentu Psikologis Terhadap Penyesuaian Diri

Menurut Sunarto dan Hartono (2008:231) penentu psikologis terhadap penyesuaian diri, di antaranya adalah:

- a. Pengalaman, pengalaman tertentu mempunyai arti penyesuaian diri adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman traumatik (menyusahkan)
- b. Belajar, proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri, karena melalui belajar ini akan membentuk respon yang akan membentuk kepribadian.

- c. Determinasi Diri, faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai sesuatu yang baik atau buruk, untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi dan atau merusak diri.
- d. Konflik dan Penyelesaian, cara seseorang mengatasi konfliknya dengan meningkatkan usaha ke arah pencapaian tujuan yang menguntungkan secara sosial, atau mungkin sebaliknya ia memecahkan konflik dengan melarikan diri, khususnya lari ke dalam gejala neurotis.

Adapun proses penyesuaian menurut Gleen 2003, (dalam Sri Lestari, 2013:10) adalah konflik, komunikasi dan tugas rumah tangga. Elizabeth B. Hurlock (1980:249) mengungkapkan bahwa banyak alasan mengapa dewasa awal sulit menyesuaikan dirinya. Tiga di antaranya bersifat umum sekali.

Pertama, sedikit sekali orang muda yang mempunyai persiapan untuk menghadapi jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa. Kedua, mencoba menguasai dua atau lebih keterampilan secara serempak juga tidak memberikan hasil yang baik dalam upaya penyesuaian diri. Ketiga, orang-orang muda tidak memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah mereka tidak seperti sewaktu mereka di anggap belum dewasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penentu psikologis terhadap penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda adalah pengalaman, belajar, determinasi diri, penyelesaian konflik dan tugas dalam rumah tangga.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Emosi

Perasaan dan emosi pada umumnya diisyaratkan sebagai keadaan (*state*) yang ada pada individu atau organisme pada suatu waktu. Kata emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini mempunyai makna bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Daniel Goleman (1999:411) mengatakan “emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan psikologis dan biologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dengan kata lain, bahwa emosi pada dasarnya adalah dorongan seseorang untuk bertindak akan sesuatu hal”. Menurut Chaplin (2009:163) emosi dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme, yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari dan mendalam sifatnya yang diwujudkan dengan adanya perubahan perilaku pada diri individu itu sendiri. Mengacu pada pendapat tersebut dapat dipahami bahwa “emosi adalah suatu kondisi psikologis yang terganggu dan dapat digambarkan sebagai aktivitas disintegrasi. Namun, aktivitas emosional dapat bertindak sebagai stimulus untuk integrasi masa depan. Menurut William dan Lange (dalam Sarlito W Sarwono, 2009:56) mengemukakan “emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan dari luar”.

M Darwis Hude (2006:18) menyatakan emosi adalah suatu gejala psikologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku,

serta dalam bentuk ekspresi tertentu. Selain itu Syamsu Yusuf LN (2011:115) mengemukakan emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Warna afektif yang dimaksud adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami individu pada saat menghadapi atau menghayati suatu situasi tertentu. Sehubungan dengan itu, Sarlito W Sarwono (2009:123) menegaskan bahwa warna afeksi tersebut kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar saja. Dalam hal ini warna afeksi yang kuat, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas, dan lebih terarah serta sudah mencapai tingkat mental atau psikologi, tidak lagi pada tingkat biologi atau fisiologi saja.

Dengan mengacu dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa emosi adalah suatu gejala psikologis yang ditampilkan melalui tingkah laku individu yang mempengaruhi keadaan fisiologis, subjektif, dan perilaku individu tersebut terhadap sesuatu. Bentuk emosi yang ditampilkan itu akan berbeda pada setiap individu dan biasanya muncul dalam bentuk luapan perasaan yang kuat atau lemah dalam waktu yang singkat.

2. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi berkaitan erat dengan umur yang ada pada seseorang, yang mana diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan dapat lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Ini tidak berarti bahwa bila seseorang telah bertambah umurnya akan dengan sendirinya dapat mengendalikan emosinya secara otomatis, begitu pula dengan orang dewasa. Menurut Bimo Walgito (2004:45) periode kehidupan yang emosinya yang

sangat menonjol yakni pada masa remaja. Oleh karena itu, banyak perbuatan atau tingkah laku remaja yang kadang-kadang sulit dimengerti atau diterima dengan pikiran yang baik. Misalnya, dengan “berbicara sembarangan” yang tidak memperhatikan perasaan orang lain dan tanpa disadari menyakiti hati orang lain. Pada usia dewasa awal hendaknya seseorang telah mampu mengelola emosi dan perasaan masing-masing serta dapat berfikir mengenai dampak/resiko ketika berbicara sembarangan, namun yang terjadi adalah sebaliknya.

Dapat dipahami bahwa orang dewasa terkadang tidak memikirkan atas emosi yang ditampilkannya sehingga bisa dikatakan emosi dewasa tersebut masih belum matang. Budiarjo (1991:86) mengatakan kematangan emosi adalah kecenderungan untuk menanggapi segala sesuatu yang terjadi dengan emosi yang matang sesuai dengan tingkat usiadan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya Elizabeth B. Hurlock (1980:213) menyebutkan individu yang memiliki kematangan emosi yaitu:

Individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya.

Chaplin (2008:165) juga memahami kematangan emosi sebagai kedewasaan psikologis yang merupakan perkembangan sepenuhnya dari intelegensi, proses-proses emosional, dan seterusnya.

Dalam hal ini Elizabeth B. Hurlock (1980:213) mengemukakan agar seseorang dapat mencapai kematangan emosinya, maka orang tersebut hendaklah belajar agar memperoleh gambaran mengenai situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional dengan cara membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain. Selain itu, remaja juga harus menggunakan *katarsis* emosi untuk menyalurkan emosinya dengan cara latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kematangan emosi adalah kecenderungan seseorang menanggapi segala sesuatu sesuai dengan usia dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah.

3. Kematangan Emosi Dewasa Awal

Masa dewasa awal merupakan peralihan antara masa remaja ke masa dewasa. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2012:67) pada masa ini, dewasa ini mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional.

Menurut Elida Prayitno (2006:27) perkembangan emosi dewasa awal menampilkan kontrol emosi yang tinggi seperti sabar, gembira, ceria, dan tenang dalam menghadapi masalah sesulit apapun, orang ini berfikir positif, baik dalam masalah sosial maupun karir. Selain itu, Bimo Walgito (2004:45) menyatakan bahwa kematangan emosi dan pikiran akan

saling kait mengait, bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu dapat berfikir secara matang, berfikir secara baik, berfikir secara obyektif. Dalam kaitannya dengan perkawinan, hal ini dituntut pasangan suami istri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga secara obyektif. Menurut Sururin (2010:1) keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anak dalam ikatan pernikahan yang sah secara agama dan negara. Keluarga tersebut lazimnya disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah yang mempersatukan keluarga inti.

Selain itu, keluarga merupakan ikatan sosial terkecil dan merupakan lembaga dalam masyarakat yang paling dasar (dalam Marwisni, 2012:36). Emosi yang menonjol pada orang dewasa awal adalah:

1. Emosi Cinta.

Pada masa dewasa awal, beberapa emosi yang harus tumbuh adalah:

- a. Cinta altruistik, yaitu perasaan penuh kasih sayang kepada orang lain yang lemah atau menderita.
- b. Cinta romantis atau erotik, cinta romantis adalah perasaan tertarik pada seseorang yang didasari dengan dorongan seks.
- c. Cinta teman sejati, cinta teman sejati adalah suatu kedekatan yang akrab dengan orang lain yang ditandai oleh kegembiraan,

penerimaan, kepercayaan, penghargaan atau penghormatan, tempat curahan hati, mengerti dan spontanitas.

- d. Cinta kasih sayang, cinta kasih sayang bukanlah didasari oleh nafsu seks, tetapi oleh keinginan untuk memberikan kedekatan, pemeliharaan, perhatian, pertolongan perasaan sayang yang mendalam dan tulus.

2. Emosi Kesepian

Orang dewasa awal mengalami kesepian dalam kehidupannya dapat disebabkan beberapa hal yaitu:

- a. Kurang mendapatkan rasa kasih sayang pada masa bayi dan kanak-kanak.
- b. Kekurangan waktu dalam membina keakraban dengan sesama atau lawan jenis, dapat menimbulkan kesepian.
- c. Pengalaman yang menyakitkan ditolak oleh orang lain dalam membina hubungan akrab atau kehilangan orang yang dikasihi dapat menyebabkan kesepian.
- d. Kurang keterampilan untuk membina keakraban dengan orang lain.

Dari pendapat yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa dewasa awal idealnya sudah bisa mengontrol dan mengendalikan emosinya, berfikir secara matang, baik dan obyektif. Adapun emosi yang menonjol pada dewasa awal adalah emosi cinta dan emosi kesepian.

4. Karakteristik Kematangan Emosi Dewasa Awal

Umumnya setiap orang memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana Mudjiran, dkk (2007:89) menjelaskan seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat dilihat dari ciri-ciri tingkahlaku sebagai berikut:

- a. Mandiri dalam arti emosional. Artinya orang tersebut mampu mempertanggungjawabkan emosi yang ditampilkannya.
- b. Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Artinya orang tersebut tidak cenderung menyalahkan diri sendiri maupun orang lain atas kegagalan yang dialaminya.
- c. Mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
- d. Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif sehingga permasalahannya tidak impulsif.

Elizabeth B Hurlock (1980:213) mengemukakan tiga karakteristik kematangan emosi, yaitu:

- a. Kontrol diri, yakni mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang dapat diterima dan menampilkan emosi yang tenang.
- b. Pemahaman diri, mengetahui penyebab dari emosi yang ditampilkan, memiliki emosi yang konsisten dan dapat memahami hal yang dirasakan pada diri.

- c. Penggunaan fungsi kritis mental, Mampu menilai situasi sebelum bereaksi secara emosional, dapat memutuskan reaksi sikap terhadap situasi yang dihadapi dan kemampuan menghadapi tekanan stres.

Selanjutnya Bimo Walgito (2004:45) menyebutkan beberapa tanda seseorang memiliki kematangan emosi, yaitu:

- a. Dapat menerima dengan baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya.
- b. Pada umumnya orang yang matang emosinya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan stimulus yang mengena. Orang yang bersifat impulsif akan segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik, suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- c. Mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar dan dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- d. Mampu berpikir secara objektif dan akan bersifat sabar, penuh pengertian, serta pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh perhatian.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kematangan emosi dewasa awal adalah dapat mengontrol diri, memahami diri dan menggunakan fungsi kritis mental.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Setiap individu memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda. Kematangan emosi yang dimiliki oleh dewasa awal dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Elizabeth B. Hurlock (1980:213) antara lain:

a. Usia

Semakin bertambah usia individu diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengandalkan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi.

b. Perubahan fisik dan kelenjar

Perubahan fisik dan kelenjar pada individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi sesuai dengan anggapan bahwa remaja adalah periode badai dan tekanan, emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar.

Selain hal tersebut, Muhammad Ali dan Asrori (2012:69) mengemukakan sejumlah faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah sebagai berikut:

a. Perubahan jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap orang menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan sering kali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Pola asuh orangtua terhadap anak, termasuk dewasa awal, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja (orangtua) sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orangtua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi seseorang.

c. Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Sebelum pernikahan seringkali seseorang membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. Hindarkan pembentukan

kelompok secara geng itu ketika sudah memasuki masa remaja tengah atau remaja akhir. Perubahan pandangan dari luar.

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri itu sendiri adalah pandangan dari dunia luar dirinya. Ada sejumlah perubahan pandangan luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri yaitu sebagai berikut:

- 1) Sikap dunia luar terhadap seseorang sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.
- 2) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapatkan predikat populer dan mendatangkan kebanggaan.
- 3) Seringkali kekosongan seseorang dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan orang tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral. Misalnya, perselingkuhan, lari dari tanggungjawab, kriminal dan kekerasan.

d. Perubahan interaksi dengan sekolah

Pada masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang di idealkan oleh siswa. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan dan banyak hal dilihat dari seorang guru yang dianggap sebagai figur dan dicontoh sampai berusia dewasa awal dan berumah tangga.

Dengan demikian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi matangnya emosi dewasa yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang maupun faktor dari luar dirinya.

C. Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda

Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya, sehingga pencapaian pola-pola penyesuaian diri pun berbeda pula secara individual. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1980:165), penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, sehingga ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya.

Senada dengan pendapat di atas, Sri Lestari (2013:10) “keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai dengan tiadanya konflik yang terjadi, penyesuaian yang berhasil ditandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik.” Tekanan emosional yang merupakan salah satu faktor penyebab ketidakberhasilannya penyesuaian diri terhadap pasangan. Dimana,

suami/istri pasangan yang menikah di usia muda belum matang secara emosional sehingga dalam menyesuaikan diri dan mencari solusi pasangan yang menikah di usia muda mengalami kesulitan dan merujuk pada Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) bahkan perceraian yang tak bisa dihindari.

Alasan yang paling sering dikemukakan oleh wanita ketika bercerai adalah ketidakcakapan dan kurangnya dukungan emosional (Papalia E. Diane, 2011:708). Kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan. Hal ini mencakup pemanfaatan waktu luang bersama, dan pengungkapan perasaan dekat secara emosi (Sri Lestari, 2013:13) kedekatan emosi antara pasangan akan menimbulkan rasa empati dimana antara pasangan saling merasakan apa yang dirasakan pasangan mereka sehingga dengan hal itu terbentuk komunikasi yang efektif dan penyesuaian diri yang baik antara pasangan yang menikah di usia muda. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1980:248)

dari awal masa dewasa rata-rata zaman sekarang disibukkan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dalam berbagai aspek utama kehidupan masa dewasa. Dalam tahun-tahun sejak usia dewasa secara hukum sampai usia tiga puluh tahun, kebanyakan laki-laki dan wanita berupaya menyesuaikan diri dalam kehidupan perkawinan, peran sebagai orangtua dan karir mereka.

Apabila seseorang yang berada pada tempat baru, ia akan berusaha memahami suasana yang ada pada tempat tersebut dan mungkin sekali ia akan bingung dan mengalami keresahan emosional, agar hal ini

tidak terjadi secara berlanjut maka seseorang harus dapat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya tersebut. Elizabeth B. Hurlock (1980:249) juga menyatakan bahwa “sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan, kebanyakan orang muda telah mampu memecahkan masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang. Apabila emosi dan ketegangan terus berlanjut sampai usia tiga puluhan, maka hal ini merupakan tanda bahwa penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan”. Apabila ketegangan emosi terus berlanjut sampai usia tigapuluhan, hal itu umumnya nampak dalam bentuk keresahan dan kekhawatiran mereka yang mungkin terpusat pada masalah perkawinan atau peran sebagai orangtua.

Dapat dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan rumah tangga pada pasangan yang menikah di usia muda sangat diperlukan kematangan emosi agar dapat menyesuaikan diri terhadap diri pribadi dan pasangan. Penyesuaian diri ini bukan hanya secara emosional namun juga faktor psikologis lainnya, seperti sikap toleransi, sikap saling antara suami/istri, saling pengertian, saling menerima, saling memberikan cinta dan kasih sayang dan saling mempercayai.

D. Persoalan Pasangan yang Menikah di Usia Muda

1. Kondisi Pasangan yang Menikah di Usia Muda

Keluarga sejahtera merupakan dambaan dan harapan dari setiap keluarga. Untuk mencapai kondisi tersebut, bukan suatu yang tidak mungkin terjadi, apabila setiap keluarga menerapkan fungsi-fungsi yang seharusnya berjalan di dalam kehidupan berkeluarga. Menurut BBKBN

(2013:3) fungsi keluarga adalah fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.

Setelah menikah dan membina keluarga, pasangan yang menikah di usia muda tidak terlepas dari banyaknya masalah/persoalan sehingga menghambat bahkan tidak berjalannya fungsi tersebut dalam keluarga. Menurut Marwisni Hasan, (2012:17) permasalahan yang mungkin terjadi pada pasangan yang menikah di usia muda seperti adanya pihak yang merasa tertekan dan dirugikan, ketidakpuasan, ketidaktulusan dalam menjalin perkawinan, hilangnya keterbukaan dalam komunikasi, sering terjadi pertengkaran, hambarannya hubungan suami istri, munculnya suasana tegang, mengacuhkan keberadaan pasangan, jarang berkumpul bersama, kurang menghargai pasangan, kurang percaya terhadap pasangan, dan hilangnya kehangatan dalam hubungan.

2. Dampak Pasangan yang Menikah di Usia Muda

Telah diketahui bersama bahwa pernikahan di usia muda akan memberikan dampak yang berkelanjutan dalam kehidupan yang akan datang. Dampak yang akan ditimbulkan dari pernikahan di usia muda ini menurut Hairi (2009:86) terbagi menjadi dua bagian, yaitu dampak positif yang akan menunjang kehidupan di masa mendatang dan dampak negatif yang merupakan akibat buruk yang akan ditimbulkan oleh pernikahan pada usia muda tersebut. Kedua dampak tersebut sebagai berikut:

- a. Dampak Positif yang di Harapkan dari Pernikahan di Usia Muda:
- 1) Dapat meringankan beban salah satu belah pihak atau kedua belah pihak.
 - 2) Terhindar dari bahan gunjingan masyarakat karena di anggap menyalahi norma dalam pergaulan.
 - 3) Telah menjalankan salah satu sunnah Rasulullah SAW.
 - 4) Membentengi dari tingkahlaku menyimpang.
 - 5) Membentuk keluarga dengan kesadaran akan berumah tangga yang memiliki hak, kewajiban dan tanggung jawab.
- b. Dampak Negatif yang Perlu di Perhatikan:
- 1) Dampak biologis, Remaja yang secara biologis masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap melakukan hubungan seks.
 - 2) Dampak Psikologis, secara psikologis anak belum siap dan belum mengertitentang hubungan seks sehingga menimbulkan trauma psikis yang sulit disembuhkan.
 - 3) Dampak Sosial, berkaitan dengan faktor sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi rendah dan hanya menganggap pelengkap seks laki-laki saja.
 - 4) Perceraian, anak belum mengetahui peran sebagai istri dan peran sebagai suami yang sehingga konflik dalam keluarga tidak dapat diselesaikan dengan baik yang berakibat pada perpisahan/-perceraian.

E. Implikasi Bimbingan dan Konseling Bagi Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda

Perkawinan/pernikahan adalah hal yang rumit dan kompleks (Bimo Walgito, 2004:2). Tak bisa dipungkiri bahwa globalisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan di Indonesia, termasuk kehidupan berkeluarga karena hal itu, diperlukan pembicaraan mengenai bimbingan dan konseling perkawinan. Meskipun masalah antara pria dan wanita adalah suatu hal yang biasa, namun bila adanya tuntutan, adanya bimbingan mungkin hal yang tidak diharapkan dalam kehidupan berkeluarga dapat dihindakan.

Konflik yang akan dialami pasangan yang menikah di usia muda sangat banyak, sehingga bantuan dari tenaga profesional dibutuhkan sebagai suatu persiapan bagi keluarga untuk menghadapi konflik tersebut. Seperti yang telah dijelaskan Elizabeth B. Hurlock (1998:249) bahwa salah satu alasan bagi dewasa awal tidak mampu menyesuaikan dirinya adalah karena kurangnya memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

Banyak usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan dalam keluarga, namun kadang-kadang usaha tersebut masih belum nampak. Bimo Walgito (2004:3) mengatakan bahwa “cukup banyak keluarga yang mengalami keretakan akibat kurang adanya pengertian suami/istri, yang dapat berakibat cukup jauh antara lain terlantarnya anak-anak, putusnya hubungan antara suami/istri, dan bentuk-bentuk yang lain”. untuk menjaga hal tersebut

tidak berkembang, maka bimbingan konseling perkawinan dapat memperkecil ataupun meniadakan hal yang tidak diharapkan dalam keluarga, sehingga keluarga yang bahagia dapat tercapai.

Menurut Bimo Walgito (2004:7) ada beberapa hal yang melatarbelakangi diperlukannya bimbingan dan konseling pranikah ini, yaitu:

a. Masalah perbedaan individu

Setiap individu mempunyai perasaan yang berbeda dalam menghadapi masalah, individu yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya akan membutuhkan orang lain atau bimbingan dan konseling untuk ikut memikirkan dan mengentasakan masalah tersebut.

b. Masalah kebutuhan individu

Manusia mempunyai kebutuhan tertentu, tingkah laku merupakan cara untuk memenuhinya. Dalam perkawinan terkadang individu tidak tahu harus bertindak bagaimana. Dalam hal ini, individu tersebut membutuhkan orang lain atau bimbingan dan konseling untuk dapat berperan atau mengarahkan ataupun memberi pandangan pada individu yang bersangkutan.

c. Masalah perkembangan individu

Individu adalah makhluk yang yang berkembang dari masa ke masa dan mengalami perubahan yang terkadang tidak dimengerti oleh individu itu sendiri. Akibat dari hal ini tentunya akan menimbulkan kesulitan. Karena hal itu, untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan

diperlukan bantuan orang lain atau bimbingan dan konseling untuk pengarahannya.

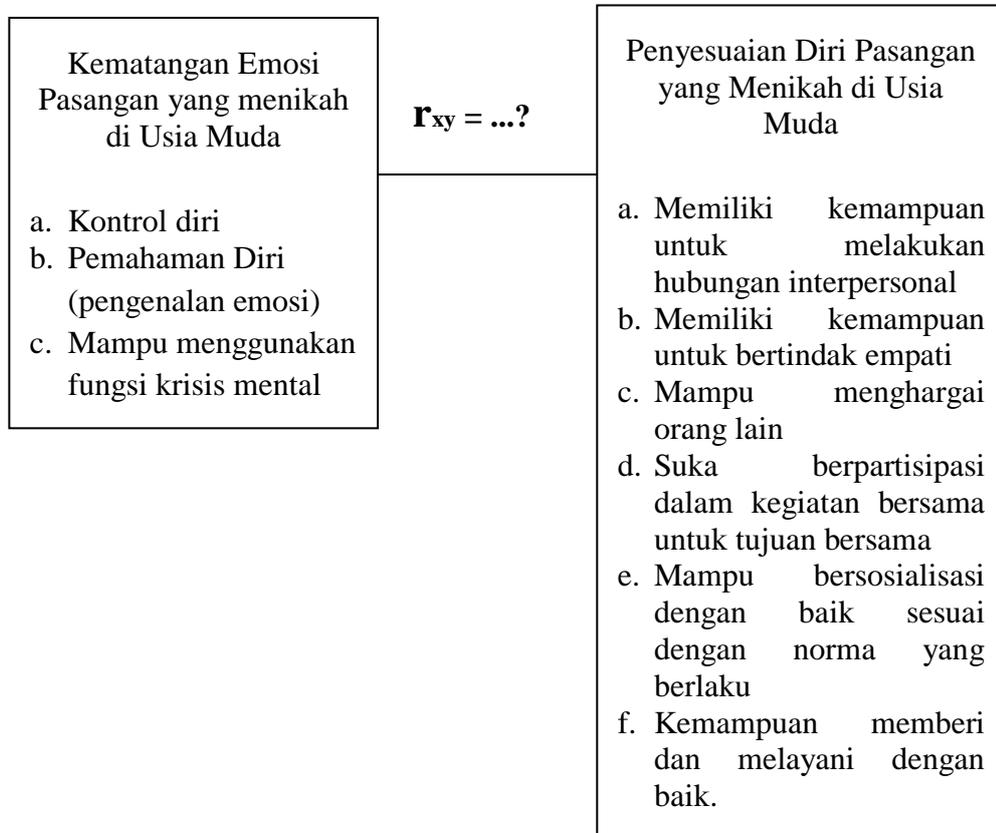
d. Masalah latar belakang sosio-kultural

Perkembangan keadaan dalam aspek sosial, politik, ekonomi, industri, sikap, nilai dan sebagainya menuntut individu untuk mampu menghadapi perkembangan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, maka individu akan membutuhkan orang lain atau bimbingan dan konseling dalam usaha mengatasi tantangan atau tuntutan yang ditimbulkan oleh perkembangan jaman.

Dari uraian tersebut akan menyangkut masalah penyesuaian diri. Individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dibutuhkan bimbingan dan konseling atau tenaga profesional konselor yang dapat memberikan bantuan agar individu dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam mengarungi bahtera rumah tangganya.

F. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian, kerangka konseptual penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, penelitian ini akan membahas dan mengungkapkan hubungan antara kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda dengan penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda. Dimana kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda meliputi kontrol diri, pemahaman diri (pengenalan emosi), mampu menggunakan fungsi krisis mental. Dan penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda meliputi kemampuan untuk melakukan hubungan interpersonal, memiliki kemampuan untuk bertindak

empati, mampu menghargai orang lain, suka berpartisipasi dalam kegiatan bersama untuk tujuan bersama, mampu bersosialisasi dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku, kemampuan memberi dan melayani dengan baik.

G. Hipotesis

Hipotesis yang akan diusulkan dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja (H_a) = Terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, kematangan emosi pada pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci menunjukkan bahwa kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda kebanyakan baru berada pada kategori cukup.
2. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci menunjukkan bahwa penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda kebanyakan baru berada pada kategori cukup.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda. Artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda maka semakin mampu mereka dalam menyesuaikan diri dengan pasangannya, dan begitu juga sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka peneliti mengungkapkan beberapa saran.

1. **Konselor luar sekolah**, berdasarkan temuan penelitian bahwa tingkat kematangan emosi dan penyesuaian diri cukup, disarankan konseling pranikah dan konseling keluarga.

2. **Kepada peneliti selanjutnya**, disarankan meneliti kematangan emosi terkait dengan pasangan yang memiliki anak di usia muda, stres, ekonomi, dan hal lain yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga pasangan yang menikah di usia muda atau mengkaji lebih dalam berkaitan dengan penyesuaian diri. Sehingga di masa depan hasil penelitian benar-benar berwujud nyata untuk mewujudkan kebahagiaan semua orang.
3. **Kantor Urusan Agama**, berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) untuk memberikan bimbingan konseling pranikah bagi pasangan usia muda oleh konselor berkenaan dengan kematangan emosi dan penyesuaian diri. Di samping itu, bagi yang sudah berkeluarga disarankan diberi bimbingan keluarga dengan materi yang sama.

KEPUSTAKAAN:

- Ahmad Tholibi. 2013. *Hukum Keluarga Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amanah Saputra. 2010. "Implikasi Pernikahan Dini terhadap Keharmonisan Rumah Tangga". *Skripsi* tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah.
- Aulia Nurpratiwi. 2010. "Pengaruh Kematangan Emosi Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal". *Skripsi* tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2010. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja*. Jakarta: Departemen Agama.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2013. *Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Berita Serambi Indonesia. 2015. *Kasus Perceraian di Tanjabbar Meningkat, Didominasi Pasangan Muda*. (Online) (<http://PERCERAIAN/kasus-perceraian-di-tanjabbar-meningkat-didominasi-pasangan-muda.html>. di Akses tanggal 05 September 2015)
- Bimo Walgito. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Budiarjo. 1991. *Kamus Psikologi*. Semarang: Dahana Prize.
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. 1980. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daniel Goleman. 1999. *Emotional Intelligence*. Terjemahan oleh T Hermaya. American: Scientific.
- Darca Aruna Yuda Trimmingga. 2008. *Penyesuaian Diri Pasangan Suami istri Usia Remaja yang Hamil Sebelum Menikah*. Fakultas Psikologi: Universitas Gunadarma.
- Dewi, Anggraini. 2013. *Empati*. (http://penjajailmu.blogspot.com/2013/05/teori-empati-1_22.html). Diakses Pada Tanggal 9 April 2016

- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*. Jurnal Psikologi Udayana, 1(01).
- Diajeng Umi. 2009. *Perkawinan*. (Online). (<http://diajengumi.blogspot.co.id/2009/06/perkawinan.html> di akses tanggal 06 Oktober 2015)
- Diane. E. Papalia, dkk. 2008. *Perkembangan Manusia*. Terjemahan oleh Brian Marwensdi. 2009. Jakarta: Salemba Humanika.
- DIKTI. 2002. *BK Keluarga*. Padang: BK FIP UNP.
- Edi purwanto. 2015. *Faktor Demografi, Penyesuaian dan Kebahagiaan Perkawinan Pada Ibu Rumah Tangga*. Jurnal Sains dan Praktik Psikologi © 2015 psychology forum UMM, issn: 2303-2936 Volume 3 (1) 54-66. Universitas Muhammadiyah Malang
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Orang Dewasa*. Padang: Angkasa Raya.
- Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi kelima)*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Enung Fatimah. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Erlinasari, N. 2012. *Penyesuaian Diri Dan Keharmonisan Suami Istri Pada Keluarga Pernikahan Dini (Studi Kasus Terhadap Dua Pasutri Keluarga Pernikahan Dini)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Asitama.
- Ghufron M. Nur, Rini Risnawati S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Hairi. 2009. *Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kalangan Masyarakat Muslim Madura*. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Hendry Wibowo. 2013. <http://mataharippg.blogspot.co.id/2013/10/menerapkan-norma-norma-kebiasaan-adat.html> (diakses tanggal 6 April 2016)

- Ifdil. (2007). *Alat Pendidikan dalam Proses Pembelajaran* Retrieved 6 April 2016: <http://konselingindonesia.com/>
- Kartono, K. 2003. *Kamus psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- _____ 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Luddin, Abu Bakar M. 2010. *Dasar Dasar Konseling*. Perdana Publishing.
- M. Darwis, Hude. 2006. *Khazanah Kajian Alquran*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Mashuri Kartubi. 2009. *Sekali Berkeluarga Selamanya Bahagia*. Jakarta Selatan: Al-Ghazali Center.
- Mudjiran,dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik Bahan Pembelajaran untuk Tenaga Kependidikan Sekolah Menengah*. Padang: UNP Press.
- Marwisni hasan. 2012. *Konseling Keluarga*. Padang: UNP Press.
- Mohammad Ali dan Mohammad Ashori. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mumtahani, Z. 2009. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Naylil Moena. 2013. *Seni Bertengkar Suami Isteri untuk Mengharmoniskan Rumah Tangga*. Yogyakarta: Sabil.
- Nova Annisa., & Handayani, A. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 53-64.
- Nurul Hasanah. 2012. "Pernikahan Dini dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Keluarga". *Skripsi* tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga.
- Nurihsan, A. J. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Mutiara.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno, dkk. 2002. *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Dasar Menengah, Direktorat SLTP.

- Purnomo Setiadi Akbar. 2008. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rumini dan Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarlito, W Sarwono. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singgih D. Gunarsa. 2004. "Psikologi perkembangan dari anak sampai usia lanjut". <http://books.google.co.id>
- Suara Merdeka Cetak. 2015. *70% Perceraian di Alami Pasangan Muda*. (Online) (http://PERCERAIAN/70%_25_Perceraian_Dialami_Pasangan_Muda_20SuaraMerdeka_dot_com.html di Akses tanggal 05 September 2015).
- Skinner, V.F. 2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. (terjemahan oleh: Maufur, MA). Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sajuti, H. 2004. *Ketulusan Merupakan Nilai Moral yang Terabaikan*. Forum Kajian Fondasi Pendidikan.
- Sunyoto Munandar. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sunarto Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- _____. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sri Lestari. 2013. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Syamsyu Yusuf LN. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Syukri Gozali, dkk. 1983. *Nasehat Perkawinan dalam Islam*. Jakarta: Kuning Mas Offset.
- Taufik. 2012. *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Perss
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Skripsi tidak diterbitkan Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra. 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan.
- Peraturan Menteri Agama No. 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah.
- Wayan Sudarta. 2003. "Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender." *Jurnal Studi Jender SRIKANDI* 3.1
- Widodo. 2008. *Organisasi*, U. P. K. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung. Semarang:
- Yosefa Imi Sutarmi. 2003. "Kekerasan dalam Rumah Tangga". Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Zakiah Daradjat. 1993. *Kesehatan Mental dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.